BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib di sekolah khususnya sekolah dasar. Dikarenakan bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai alat komunikasi merupakan bahasa Indonesia. Oleh karena, itu pelajaran Bahasa Indonesia harus dipelajari dengan baik dan benar. Tidak hanya dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual bagi generasi muda, tetapi bahasa Indonesia juga dapat menarik pengetahuan sebagai alat pembentukan kepribadian (Al-Rasyid dan Siagian, 2023, h.7).

Pemerolehan bahasa Indonesia melibatkan empat keterampilan: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting karena membentuk dasar yang kuat untuk kemahiran berbahasa pada anak-anak. Mula kemahiran bahasa anak dapat memulai pembelajaran yang lain. Pelatihan bahasa Indonesia berfokus pada pengembangan pemahaman dan keahlian dalam bahasa ibu dan adat istiadat setempat (Nugrahani, 2017, h.116).

Budaya lokal di sekolah dasar hampir kehilangan kedudukannya sebagai ciri khas nasional di dunia per sekolah khususnya sekolah dasar yang mana telah digantikan oleh budaya asing yang semakin mendunia. Seperti zaman dulu, anak-anak sering memainkan permainan tradisional yang serakang banyak dilupakan oleh anak-anak Indonesia yang mana permainan tersebut telah tergantikan oleh permainan yang ada di gadget yang diakses melalui online maupun offline. Prinsip pendidikan budaya sudah berubah, menyebabkan

banyak siswa yang tidak mengenali kearifan lokal daerahnya sendiri (Meilana dan Aslam 2022, h.8).

Upaya menjaga serta melestarikan budaya kearifan lokal yang hampir hilang kedudukannya. Maka sangat penting untuk nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah-daerah Indonesia salah satunya nilai-nilai budaya cerita rakyat yang masih dipercaya sampai hari ini (Kanzunnudin, 2017, h.3). Dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan materi pelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal Sumatera Utara, melalui cerita rakyat. Sikap nasionalisme siswa dapat ditumbuhkan melalui cerita rakyat yang dipercaya (Romadhan, 2021, h.82).

Pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal sangat berperan untuk membentuk karakter siswa karena kearifan lokal mengajarkan tentang budaya setempat. Indonesia memiliki ragam bahasa, budaya, agama, dan suku. Hal ini membuat keanekaragaman kearifan lokal yang ada, sehingga dengan menyisipkan kearifan lokal dalam bahan ajar akan menghormati dan menghargai serta melestarikan budaya bangsa Indonesia. Pernyataan diatas sesuai dengan (Lestariningsih dan Suardiman 2017, h.5) Dalam pembelajaran budaya ditanamkan juga nilai karakter yang dapat dibentuk oleh konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan aspek moral, dan memenuhi aturan-aturan budaya sekitarnya.

Manusia dan budaya adalah satu hal yang tidak bisa untuk dipisahkan, karena seseorang membentuk budaya dengan kemampuan intelektualnya dan bersama dengan nilai-nilainya, budaya menjadi landasan moral kehidupan manusia (Ahimsa dan Putra, 2019, h.43). Sebab itu, penanaman nilai budaya

pada siswa sangat dibutuhkan dan membutuhkan perhatian khusus. Adanya inovasi perubahan budaya lokal di sekolah dasar menuntut guru untuk membuat bahan ajar menggunakan mode digital yang menarik, inovatif, dan tidak melupakan adanya kearifan lokal di dalam bahan ajar. Maka dari itu, guru harus dapat memilih, membuat serta mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum sekolah, kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Pembuatan materi pendidikan ditujukan sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005, khususnya pada pasal 20. Pasal ini mengamanatkan bahwa guru, dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, harus: (a.) merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu, mengevaluasi serta menilai hasil pembelajaran; (b.) secara terus menerus meningkatkan serta menyempurnakan kualifikasi akademik maupun keterampilannya, sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi, ilmu pengetahuan serta seni seni; (c.) menjaga objektivitas serta tidak bersikap diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran; (d) menaati peraturan perundang-undangan, peraturan dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan turut memajukan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengembangan bahan ajar telah menjadi sebuah tuntutan kepada guru, akan tetapi masih banyak guru yang belum mengembangkan bahan ajar. Kebanyakan guru hanya mengajar memakai buku ajar konvensional yang diperoleh dari kemendikbud. Bahan ajar konvensional tidak mampu mempersentasikan

gerakan, penyajian materi bersifat linier, dan sulit memberi bimbingan kepada siswa (Ahimsa dan Putra, 2019, h.73)

Observasi yang dilakukan pada tanggal 03 November 2023 dan pada tanggal 29 Januari sampai 3 Februari 2024 di SD Negeri 104201 Kolam ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan bahan ajar cetak dari kemendikbud. Bahan ajar cetak tidak memenuhi gaya kebutuhan belajar anak sehingga siswa mengalami kesulitan untuk belajar secara mandiri. Bahan ajar cetak tidak dapat dipersentasikan dengan menampilkan gerakan, sehingga suasana pembelajaran monoton siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar. Bahan ajar cetak tidak ramah lingkungan dikarenakan penggunaan kertas yang banyak diiringi dengan biaya yang besar dalam pembuatan dan pencetakan bahan ajar konvensional, apalagi jika ada pembaharuan yang dilakukan oleh kementerian pendidikan maka bahan ajar yang telah lama akan diganti yang baru kemudian bahan ajar tersebut akan tertumpuk di sudut ruangan dan tidak digunakan kembali. Oleh karena itu bahan ajar berbasis digital di sekolah sangat dibutuhkan.

Siswa hanya menjadi pendengar ketika guru menerangkan dan memberi materi dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak fokus dan tidak paham terhadap materi yang diajarkan. Akibatnya tidak tercapai tujuan pembelajaran dan guru mengalami kesulitan dalam melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya. Ditemukan rendahnya hasil belajar siswa kelas V-A terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata 64.60 pada hasil tes sumatif tahun pelajaran 2023/2024. Seperti yang dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 1 Tes Sumatif Kelas V-A SDN 104201 Kolam

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1.	≤ 70	Belum Tuntas	18 Siswa	72 %
2.	≥ 70	Tuntas	7 Siswa	28 %
Jumlah			25 Siswa	100 %

Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 104201 Kolam

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 104201, peneliti harus menemukan solusi dengan cara mengembangkan bahan ajar berbentuk *handout* digital yang menarik, spesifik dan sesuai gaya pembelajaran untuk bisa memperoleh peningkatan hasil belajar siswa tanpa melupakan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Pengembangan bahan ajar *handout* digital berbasis kearifan lokal ini perlu dilakukan di SD Negeri 104201 Kolam dikarenakan hal ini dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru bisa menyajikannya menggunakan infokus, serta dapat digunakan secara online maupun offline ketika belajar secara mandiri. Menurut (Rusminah dan Utami, 2022, h.62), *handout* digital merupakan salah satu bahan ajar yang bisa menarik keinginan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan bahan ajar digital yang berbasis kearifan lokal merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Karena materi pembelajaran yang dimasukkan ke dalam *handout* digital pada dasarnya berasal dari literature yang relevan, diharapkan pengembangan ini akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, baik di dalam kelas maupun secara individu, sehingga mereka bisa dengan mudah untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik serta meningkatkan hasil belajar siswa. Pemahaman peserta didik akan lebih mendalam dan tidak hanya yang berasal dari buku pegangan yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik melaksanakan penelitian untuk mengembangkan bahan ajar *handout* digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi judul penelitian adalah “Pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Bab VII di SDN 104201 Kolan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti harus mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan kurang interaktif.
2. Sumber belajar yang digunakan hanya buku paket dari pemerintah.
3. Bahan ajar konvensional tidak dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa.
4. Bahan ajar berbasis kearifan lokal pada pelajaran Bahasa Indonesia belum pernah dikembangkan.
5. Rata-rata hasil ujian tengah semester siswa kelas V dibawah KKM.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa identifikasi permasalahan sebelumnya, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Adapun batasan masalah yang dilakukan adalah pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal di kelas V-A khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab VII “Sayangi Bumi” pada materi ide pokok, kalimat utama dan kalimat penjelas dalam cerita rakyat di SD Negeri 104201 Kolan Tahun ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 104201 Kolam?
2. Bagaimana kepraktisan pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 104201 Kolam?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 104201 Kolam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kelayakan pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 104201 Kolam.
2. Mengetahui kepraktisan pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 104201 Kolam.
3. Mengetahui keefektifan pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 104201 Kolam.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di sekolah dasar dan dunia pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa,

Sebagai sumber belajar tambahan untuk memahami pelajaran baik secara individu maupun kelompok. Dan diharap dengan adanya pengembangan bahan digital ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

Membantu tenaga pendidik dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik dalam proses belajar mengajar yang selanjutnya. Bahan ajar berbasis kearifan lokal ini dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik yang ingin membuat proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar pada proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini untuk menjadi calon pendidik menambah pengetahuan dalam pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal di dalam kegiatan belajar mengajar.